

---

# GITA SANG SURYA

---

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

- Apa itu Teologi? ... 2  
*Oikonomia dan Theologia:*  
Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos ... 9  
Sekolah Fransiskan ... 12  
Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi ... 17  
Teologi dan Ekologi:  
Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis ... 23  
Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian:  
Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 ... 31  
Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner ... 35  
Menciptakan Budaya Damai:  
Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus*  
dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian  
Menurut Yohanes Paulus II ... 38  
*Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan:  
Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan  
dari Benediktus XVI ... 49  
Potret Tentang Perempuan ... 56  
Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ... 59  
Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ... 61  
Moral adalah Ajaran Sosial Gereja:  
Catatan Kritis-Evaluatif ... 65  
Tinjauan Buku “*Spirituality and Indian Psychology:  
Lesson from Bhagavad-Gita*” ... 69  
Tinjauan Buku “*When Religion Becomes Evil*” ... 74  
Tinjauan Buku “*Sayap Jibril:  
Gagasan Religius Muhammad Iqbal*” ... 78
- 



---

## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510

Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Apa itu Teologi? (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Oikonomia dan Theologia: Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos* (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 9
- Sekolah Fransiskan (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ... 17
- Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 23
- Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian: Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 35
- Menciptakan Budaya Damai: Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus* dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian Menurut Yohanes Paulus II (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan: Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan dari Benediktus XVI (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 49
- Potret Tentang Perempuan (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja: Catatan Kritis-Evaluatif ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 65
- Tinjauan Buku “Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 69
- Tinjauan Buku “When Religion Becomes Evil” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 74
- Tinjauan Buku “Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 78



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

# APA ITU TEOLOGI?

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

## PENGERTIAN DASAR ILMU TEOLOGI

**Teologi.** Sebuah istilah yang kiranya sudah sering kita dengar. Banyak orang telah mengenal, bahkan akrab dengannya. Namun, apa sebenarnya definisi dan makna yang terkandung dalam istilah ini? Kalau Teologi itu sebuah ilmu, apa yang dipelajari di dalamnya, dan bagaimana metode belajarnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut coba dijawab dalam artikel ini.

**Theos dan Logos.** Kata *Teologi* terbentuk dari dua istilah Bahasa Yunani: *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Yang Ilahi atau Tuhan, *logos* berarti ide atau gagasan, kata, ilmu, diskursus atau pembicaraan, pemikiran. Maka *Teologi* berarti pemikiran tentang Yang Ilahi, Tuhan atau Allah. Jadi Teologi merupakan sebuah cabang ilmu, dan orang yang berkecimpung dalam dunia Teologi disebut teolog.

Seperti ilmu pengetahuan pada umumnya, ilmu Teologi memiliki metode belajar yang khas, merujuk sumber-sumber asli, mengandalkan tokoh-tokoh klasik yang pemikirannya menentukan arah ilmu Teologi, serta mengindahkan konteks waktu dan zaman di mana seseorang sedang berteologi. Unsur terakhir ini menunjukkan bahwa Ilmu Teologi menyentuh realitas konkret manusia.

**Corak Ilmiah.** Fariabel-fariabel itu menunjukkan bahwa Teologi memiliki corak ilmiah: Seorang teolog melakukan studi dan membangun argumentasinya berdasarkan sumber-sumber yang valid, dapat diuji, dan pada akhirnya dapat diterapkan atau berdampak bagi kehidupan nyata. Jadi, ilmiah yang dimaksudkan di sini bukan sekedar berarti terbukti dan masuk akal, tetapi juga menyentuh hati.

Di lain pihak, harus dikatakan bahwa sebagai sebuah cabang ilmu, Teologi juga memiliki kekhasan, bahkan perbedaan dari cabang ilmu lain. Untuk memahami ciri yang membedakan Teologi dari ilmu-ilmu lain, pertama-tama perlu dikatakan bahwa pengertian dasar dan makna Teologi mengandaikan dua hal penting: Pertama, Tuhan itu ada. Kedua, Ia mengungkapkan diri-Nya bagi manusia.

**Tanpa iman tidak ada Teologi.** Dalam dunia Teologi, pengandaian tentang adanya Tuhan adalah prinsip fundamental, suatu keharusan. Pengandaian ini lah yang disebut *iman*. Percaya akan eksistensi Tuhan merupakan prinsip metodologis dalam Teologi. *Percaya agar Mengerti*: Frase terkenal ini adalah sari pati metode Teologi, warisan St. Agustinus, Uskup Hippo (354-430).

Kalau dikatakan bahwa Teologi berarti ilmu atau pembicaraan tentang Tuhan, pertanyaannya: Apakah Tuhan dapat dimengerti oleh nalar manusia? Atau: apakah para teolog memiliki pengetahuan sempurna tentang Tuhan? Jawabannya jelas, nalar manusia tidak pernah sanggup memahami Tuhan atau Wujud Ilahi secara sempurna. Prinsip ini jelas dan tak terbantahkan.

Dengan demikian pemahaman istilah *Teologi* perlu diperdalam. Dengan mendefinisikan Teologi sebagai 'pengetahuan tentang Yang Ilahi atau Tuhan', yang mau ditekankan bukan klaim seorang teolog membuktikan adanya Allah, melainkan tugas utamanya. Tugas seorang teolog ialah berbicara atau berupaya memahami Tuhan, dengan pengandaian bahwa ia sudah percaya bahwa Tuhan ada.

Tegasnya, karena telah beriman akan Allah, maka seorang teolog dapat mengerti tentang Dia. Kesimpulannya, sumber pertama ilmu Teologi ialah Tuhan (*Theos*), bukan pengetahuan manusia (teolog). Bagaimana sumber pertama itu dapat dimengerti oleh manusia? Bukankah Allah itu misteri paling luhur, Ia Maha Kuasa dan Maha Esa, tak akan terselami oleh daya nalar manusia?

**Bersumber pada Firman.** Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah ini: Tuhan sendiri mau *berbicara*, maka manusia *dapat berbicara* tentang Dia. Dalam dunia Teologi diyakini bahwa Tuhan bersabda maka manusia dapat mendengar dan memahami sabda-Nya itu. Di sini kita menemukan prinsip kedua yang penting dalam Teologi, yaitu Sabda atau Firman Tuhan.

Fondasi dasar bangunan Teologi ialah Alkitab, sebab ia memuat perkataan Allah sebagaimana telah didengar dan diimani oleh manusia, teristimewa para panulis Kitab Suci. Secara teknis, dalam Teologi digunakan istilah *wahyu* yang berarti ungkapan diri Allah. Allah adalah misteri, namun melalui Firman-Nya misteri itu tersingkap, maka manusia menanggapi dengan *iman*.

Kita telah memiliki pengertian dasar tentang Teologi dan kekhasan metodologi berupa dua unsur mendasar, yaitu iman akan adanya Allah dan Firman sebagai sumber bagi pemahaman manusia tentang wahyu ilahi. Kita perlu mendalami apa itu *wahyu* dan *iman*. Kita juga perlu belajar dari model metodologi St. Agustinus dan pengembangannya oleh St. Anselmus Canterbury (1034-1109).

### **MANUSIA BERBICARA TENTANG KOMUNIKASI DIRI ALLAH**

**Keterbatasan Nalar.** Keterbatasan akal budi manusia di hadapan Allah disadari St. Agustinus. Baginya intelek adalah kemampuan manusia yang paling

mengagumkan. Namun manusia sendiri tidak mampu menjelaskan asal-usul, wujud serta cara kerja intelek. Dalam *De Trinitate* ia menulis: “Jika kita tidak mampu memahami bagian paling istimewa dalam diri kita, bagaimana kita mampu memahami Dia yang jauh lebih mulia dari kemampuan istimewa yang kita miliki itu”? (V.2).

Dalam konteks metodologi Teologi, pernyataan Agustinus menegaskan keyakinan bahwa ungkapan diri Allah adalah landasan dari bangunan Ilmu Teologi. *Theologos* secara sederhana berarti *Allah berbicara*. Para penulis Kitab Suci telah mendengar Sabda dan percaya. ‘Allah berbicara’ bukan berarti Ia mendiktekan perkataan-Nya kepada penulis. Allah menyapa manusia yang memiliki akal budi, perasaan dan kehendak. Maka yang ditulis manusia ialah refleksi imannya akan Allah.

### **Beriman tak Berarti Malas Berpikir.**

Tindakan manusia mendengar dan menuliskan Firman menunjukkan bahwa beriman itu tidak identik dengan diam dan pasif. Agustinus mengajarkan bawah meskipun manusia tak mampu menyingkap Allah dengan nalar, ia tidak boleh diam, tetapi terus berpikir dengan nalarnya, bahkan untuk berpikir tentang Allah. Ketika berpikir tentang Allah, manusia dapat tersesat; namun sebaliknya ia juga dapat menemukan nilai-nilai yang sungguh kaya.

Dengan berpikir serius tentang Allah, demikian Agustinus, nalar manusia perlahan dibersihkan dari takhayul atau cara pikir yang picik. Dalam bahasa metodologi: ketika orang berpikir bahwa Allah itu besar dan baik, ia harus tahu bahwa kebaikan dan kebesaran Tuhan pada dirinya jauh melampaui kriteria baik dan besar yang ada dalam pemikirannya. Ketika orang merasa sudah cukup membuktikan adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya, ia melanggar kaidah ilmiah Ilmu Teologi.

Prinsip metodologi serupa tampak dalam pandangan St. Yohanes Damaskus (+749). Dalam *De Fide Orthodoxa*, ia menulis: “Tuhan memang tidak setara dengan ciptaan. Ini bukan berarti bahwa Tuhan tidak ada, namun bahwa Ia berada di atas semua yang ada, bahkan melampaui eksistensi itu sendiri” (I. 4). Prinsip metodologis dua tokoh yang dikutip ini biasa di sebut *jalan negatif (via negativa)*: Menegasi semua kriteria pemikiranku tentang Allah untuk menegaskan misteri keagungan Allah.

**Teologi pada Dirinya dan Teologi Kita.** Dalam konteks wacana keterbatasan nalar manusia di hadapan Tuhan itu, Ilmu Teologi membedakan dua istilah teknis: *Teologi pada dirinya (Teologia in se)* dan *Teologi kita (Teologia nostra)*. Teologi pada dirinya dikaitkan dengan eksistensi Allah sebagai misteri dalam arti ketat. Sedangkan diskursus teologis yang dibuat oleh kaum beriman disebut *Teologi kita*, jadi hasil pemikiran manusia berdasarkan data-data wahyu.

Yang dimaksudkan dengan data wahyu ialah terutama Firman atau *Logos*. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa inti sari dari Alkitab ialah perkataan dan tindakan Tuhan yang mendatangkan keselamatan bagi manusia. Contoh: Kepada Abraham Allah berbicara, dan berjanji untuk memberikan berkat, tanah, dan keturunan (Kel 12). Kepada Musa Allah juga berbicara, berdialog, serta hadir sebagai Penyelamat umat Israel. Allah berjanji dan bersumpah demi diri-Nya sendiri.

**Allah Bagi Kita.** Sejak Perjanjian Lama sudah tampak jelas bahwa Allah yang dimaksudkan dalam *Teologi kita* adalah Allah yang berbicara dan bertindak, bukan Allah yang diam dalam diri-Nya. Ia hadir dan menyatakan diri bagi manusia. Abraham mengalami kesetiaan Allah, maka ia percaya kepada-Nya (bdk. Kej 15: 6). Melalui Musa Allah berjanji bahwa Ia peduli pada umat Israel, pasti menuntun mereka keluar dari

perbudakan menuju tanah yang berlimpah susu dan madu (Kel 3: 17).

Sampai di sini kiranya jelas bahwa beriman tidak berarti asal percaya. Akal budi turut berperan dalam iman. Dan Allah yang dimaksudkan dalam Ilmu Teologi ialah Allah yang terlibat dalam sejarah manusia. Sebagai Yang Sempurna, Allah seharusnya sudah cukup diri. Ia hanya perlu diam dalam diri. Nah corak misteri dalam Teologi ialah bahwa Allah ternyata tidak puas diri, melainkan selalu menyatakan diri bagi umat-Nya. Berteologi berarti berbicara tentang komunikasi diri Allah.

### **TUHAN TELAH BERSABDA, MAKA MANUSIA DAPAT BERBICARA TENTANG DIA**

Sabda dalam Teologi bukan rangkaian kata-kata, melainkan komunikasi diri Allah. Firman bukan benda atau materi yang diberikan Allah kepada manusia sehingga lepas dari diri Allah, melainkan daya ilahi dari dalam diri Allah yang terpancar bagi ciptaan tanpa mengurangi keutuhan diri Allah. Karena itu disebut *Firman Ilahi* atau *Logos Ilahi*.

**Ibarat Seniman dan Bakat Seni.** Dalam Kitab Kejadian pasal 1 digambarkan bahwa Allah menjadikan ciptaan dengan cara bersabda. Yang keluar dari diri Allah adalah Sabda, kekuatan Ilahi yang mengadung daya cipta. Kita ibaratkan saja Allah dengan seniman atau tukang bangunan, dan Sabda adalah bakat dari seniman (bukan bahan bangunan yang ia perlukan). Bakat seni itu milik yang tetap tinggal dalam diri seniman, sedangkan bangunan adalah ungkapan dari bakat itu.

Alam semesta merupakan wujud wahyu ilahi, karena terbentuk dari kekuatan Sabda Allah. Doktrin *penciptaan dari ketiadaan* mengandung keyakinan bahwa Allah menjadikan segenap ciptaan dari diri-Nya, tak bergantung pada sesuatu di luar Dia. Keindahan dan keagungan ciptaan merupakan gambaran dari keagungan Sang Seniman Ilahi. Dalam Teologi, alam semesta dimaknai sebagai jejak kaki Allah, jadi

bersifat sakral. Takjub pada semesta berarti takjub pada Sang Pencipta.

**Ibarat Penulis dan Gagasan.** Ketika Anda membaca sebuah buku, Anda mengikuti alur pemikiran seorang penulis. Yang Anda miliki adalah buku hasil tulisan, tetapi pemikiran penulis adalah miliknya dan tetap ada dalam dirinya. Orang yang membaca buku mungkin terpengaruh oleh ide atau alur kisah buku, tetapi bagaimana pun ide buku itu lahir dari pemilikinya. Kenyataan bahwa seorang pembaca adalah pemilik buku tak mengurangi mutu kesatuan erat gagasan dan penggagas.

Ilustrasi seniman menggambarkan bahwa mula-mula Allah bersabda untuk menjadikan semesta. Keagungan, keteraturan, dan keharmonisan semesta adalah tanda karya tangan Allah. Ilustrasi penulis buku menjelaskan bahwa Allah juga berbicara kepada manusia, citra diri Allah (Kej 1: 27). Dalam topik yang lalu telah diberikan contoh bagaimana Allah berbicara dan hadir dalam sejarah manusia. Sabda bercorak intim dalam diri Allah, sedangkan ciptaan lebih bercorak keluar.

**Wahyu Umum dan Khusus.** Wahyu Ilahi dalam wujud alam semesta bersifat luas dan umum. Sedangkan pewahyuan kepada diri manusia bersifat personal. Misalnya tertuju kepada Abraham, kepada Nabi Musa dan para Nabi lain. Media dari relasi antara Allah dengan para Nabi ialah Sabda atau Firman, dan di antara kedua pihak terbangun relasi khusus: Allah bersabda, manusia percaya. Semakin manusia mendengar dan taat pada Sabda, imannya akan Allah semakin personal.

Dari pihak Allah, corak personal ditunjukkan melalui sikap-sikap tertentu sebagaimana dapat ditemukan dalam Alkitab. Misalnya ketika manusia tidak setia kepada-Nya, Ia tetap setia. Ketika manusia berdosa melawan Dia, Ia mengampuni. Ketika manusia berada dalam situasi sulit, Allah

membebaskan mereka. Bahkan ketika manusia menyembah patung berhala, Allah lebih intensif menanamkan ajaran-Nya dalam hari mereka agar mereka kembali menjadi anak-Nya.

### **Sumber dan Media Wahyu Identik.**

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyebut tiga unsur terkait wahyu: Allah sebagai sumber wahyu, Sabda Allah sebagai media wahyu, dan manusia sebagai penerima wahyu. Dalam Teologi, perihalan relasi antara sumber dan media wahyu merupakan tema sangat krusial. Sabda adalah jati diri Allah sekaligus media pewahyuan. *Media* yang dimaksudkan di sini bukan sekedar penyalur atau pengantar yang mandiri. Sebab terdapat ikatan intrinsik, bahkan kesetaraan antara wahyu dan media wahyu. Kita perlu mendalami tema ini dalam topik berikut.

### **SABDA SEBAGAI MEDIA ILAHI**

**Media.** Di era media digital ini, dengan istilah *media*, kiranya kita memaksudkan dua unsur: benda atau perangkat gawai, dan terutama jaringan raksasa yang dikenal sebagai internet. Gawai akan berfungsi sebagai media jejaring sosial ketika tersedia jaringan internet. Para pengguna gawai paham bahwa tanpa jaringan internet, ia terputus dari media sosial. Dan jika dipelajari lebih dalam, akan dipahami bahwa dibalik jaringan internet yang menggerakkan jejaring media sosial itu ada sebuah logika saintifik yang bekerja lebih halus dan detail.

Seluruh semesta ini ibarat sebuah jejaring. Dunia disebut makrokosmos, dan di dalamnya terdapat manusia sebagai mikrokosmos. Hewan dan tumbuhan terbentuk dari jaringan-jaringan baik dalam strukturnya sendiri maupun sebagai suatu ekosistem. Manusia pun membutuhkan ciptaan lain dan membangun relasi dalam kelompok sosial. Gereja misalnya tergolong suatu jejaring sosial.

Berkat kemajuan media digital dan kecerdasan buatan, kita lebih paham dan sadar bahwa dunia adalah sebuah jejaring, sebuah inter-koneksitas. Katakanlah bahwa ada sebuah *logos* yang memungkinkan jejaring dunia tetap berjalan secara logis. Tanpa *logos* itu maka terjadi kekacauan atau ke-tidak logis-an. Jejaring identik dengan keteraturan, terkait sistem yang berjalan logis.

**Allah Bersabda maka Jadilah.** Ketika Allah menjadikan semesta dan segala isinya, Ia bersabda. Yang keluar dari diri Allah itu *Logos* Ilahi, sebuah Logika yang memungkinkan semesta berjalan dan berkembang. Allah menjadikan jejaring makrokosmos dan mikrokosmos sesuai logika-Nya: Ia adalah sumber wahyu, dan Sabda-Nya adalah Kecerdasan Ilahi yang mendesain jejaring ciptaan.

Benda dan makhluk ciptaan dapat disebut sebagai media-media yang menampakkan Media sejati dari dalam diri Pencipta, yaitu *Logos* Ilahi. Ibarat logika relasi antara internet dan gawai, tanpa *Logos* Ilahi, makhluk ciptaan ibarat benda-benda yang tak saling terkoneksi, kacau, terasing satu sama lain. Tanpa *Logos* Ilahi, ciptaan-ciptaan bagaikan gawai tanpa jaringan internet.

Ketika Allah bersabda kepada tokoh tertentu, seperti kita temukan dalam Alkitab, dapat dikatakan bahwa Allah menawarkan sebuah logika kepada manusia. Kita bahasakan saja begini: Orang yang mendengar Sabda Allah itu diundang oleh Allah untuk bersikap logis, yaitu hidup seturut Logika Allah (*Logos* Ilahi). Corak Logika Allah ialah setia, belas kasih, pengampunan, kehidupan, dan sebagainya.

**Firman Setara dengan Yang Berfirman.** Corak-corak tersebut terpancar dari kodrat Allah. Hal ini menegaskan keyakinan bahwa yang diberikan Allah kepada manusia bukan suatu benda paten, atau sebuah perangkat otomatis, melainkan cara pikir Allah, atau

dalam bahasa Teologi: Sabda Allah. Kodrat Allah itu ilahi, maka Sabda-Nya ilahi pula. Ini menegaskan poin penting dari pokok sebelumnya: Sumber wahyu (Allah) itu setara dengan media wahyu (Firman).

Paparan di atas yang coba dibahasakan dari pengalaman kontekstual era kontemporer, mau mengantar pada keyakinan biblis tentang penjelmaan diri Allah dalam Firman-Nya. Kata-kata penginjil Yohanes menegaskan kesetaraan antara Allah dan Firman Allah: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (1:1). Kita perlu memahami dan menggali makna dari kalimat terkenal tersebut pada sesi-sesi berikut.

### **Yesus adalah Penjelmaan *Logos* Ilahi.**

Allah sebagai sumber wahyu sungguh menyatakan diri dalam Sabda atau Firman. Sebagaimana Allah itu ilahi maka Firman pun ilahi. Dalam bahasa saya: sumber dan media wahyu setara. Kali ini kita mendalami poin ini:

**Frase *Firman itu Adalah Allah*.** Menurut pakar Injil Yohanes, Raymond Brown (*The Gospel According to John 11-XII*, 4-5, 23-25) prolog Injil Yohanes merupakan sebuah madah atau himne liturgis tentang sejarah keselamatan. Madah ini dimulai dengan frase “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yoh 1: 1).

Frase “Firman itu adalah Allah” (*the Word was God*) banyak didiskusikan para ahli. Pertanyaan utamanya ialah bagaimana mungkin Firman sama dengan Allah? Ada ahli yang mempersoalkan aspek redaksional: Kata ‘God’ dalam frase ini sebenarnya bukan nama diri (Tuhan atau Allah) melainkan sifat (ilahi), sehingga frase tersebut seharusnya berbunyi: *Firman itu Ilahi*.

**Rumusan Penulis Prolog.** Terkait diskusi itu Brown memberi sebuah observasi: Jika yang mau dikatakan penulis prolog ialah bahwa

Firman itu ilahi, jadi tidak sama dengan Allah, ia seharusnya dapat menggunakan kata Yunani *theios* (=ilahi). Nyatanya yang digunakan ialah kata *theós* yang berarti Allah. Mengapa demikian, kiranya penulis sendiri memiliki maksud tertentu.

Prolog ini memperlihatkan perbedaan sekaligus kesamaan antara *Logos* dan Allah. Berbeda, karena Allah itu sumber wahyu, sedangkan *Logos* adalah pewahyuan. Namun keduanya sama-sama ilahi. *Logos* bergantung pada Bapa, yaitu Allah Israel, namun tak lebih rendah dari Dia. Secara teologis penempatan ini memperlihatkan bahwa dalam Allah kesatuan dan perbedaan tidak saling bertentangan. Allah itu subjek sekaligus predikat (Piero Coda, *Dalla Trinità*, 303-305).

**Madah Sejarah Keselamatan.** Tekanan dari himne ini ialah bahwan sejak kekal *Logos* terkait sangat erat dengan Allah dan berperan penting dalam seluruh sejarah keselamatan sejak sebelum penciptaan. Prolog juga menekankan relasi Allah dengan manusia yang terjadi sejak semula, dan berdampak bagi hidup manusia, jadi bukan semacam ide spekulatif dari pihak manusia.

Himne ini menonjolkan relasi erat antara Firman dengan Bapa sebagaimana diyakini umat beriman. Tema keilahian Firman belum menjadi hal yang dipikirkan secara sistematis, namun sudah diungkapkan dalam seruan doa untuk memuliakan Tuhan atas karya keselamatan yang Ia kerjakan. Seruan serupa tampak dalam teks-teks lain seperti Yoh 1:18; 20:28; Rm 9:5; Ibr 1:8; 2 Ptr 1:1.

**Kebaruan: Diri dan Tindakan Yesus.** Bagi Brown, frase Yoh 1:1b dapat dibaca dalam perspektif pengakuan Thomas akan Yesus, “Ya Tuhanku dan Allahku” (20:28), sebagai konklusi seluruh Injil Yohanes. Alur ini merupakan cara penginjil Yohanes menegaskan keilahian Yesus melawan tuduhan orang Yahudi bahwa klaim diri-Nya

sebagai Allah (bdk. 10:33; 5:18) adalah skandal.

Kesan yang dapat ditarik ialah bahwa penulis Prolog mengabaikan mentalitas Yahudi, yang ketika menyebut ‘Tuhan’ hanya memaksudkan Yahwe. Penulis ini jelas berlatar belakang Yunani, karena menggunakan kata *logos*, tetapi ia tak sedang berbicara tentang suatu prinsip logis bagi kosmos. Jadi penulis ini memperlihatkan cara berpikir yang baru sama sekali. Kebaruan itu termaktub dalam perikop Prolog ini: *Firman yang telah menjadi Manusia*. Jelas bahwa Prolog ini dikaitkan dengan *pribadi* Yesus Kristus. *Logos* versi Injil Yohanes ialah Yesus, Sabda yang menjadi daging.

Terkait dengan poin itu perlu ditegaskan bahwa para penulis Perjanjian Baru menunjuk keilahian Yesus bukan dengan cara mencari bukti gelar ‘Tuhan’ (*Theos*), melainkan dengan menunjuk seluruh diri dan pekerjaan-Nya yang sama dengan karya Allah Bapa (bdk. 5:17, 21; 10:28-29). Sedangkan gelar ‘Tuhan’ bagi Yesus muncul dalam seruan doa-doa jemaat, sebagai ungkapan iman.

### **Kesatuan Subjek dengan Predikat Wahyu.**

Dalam konteks pemikiran teologis, yang mau dikatakan dari Prolog ini ialah bahwa Allah adalah subjek sekaligus predikat. Allah berfirman, dan Firman yang merupakan ungkapan diri-Nya itu adalah Allah pula. Allah berfirman (sumber wahyu), dan firman (pewahyuan) sekaligus berpredikat Allah. Yang berfirman dan Firman itu sendiri identik.

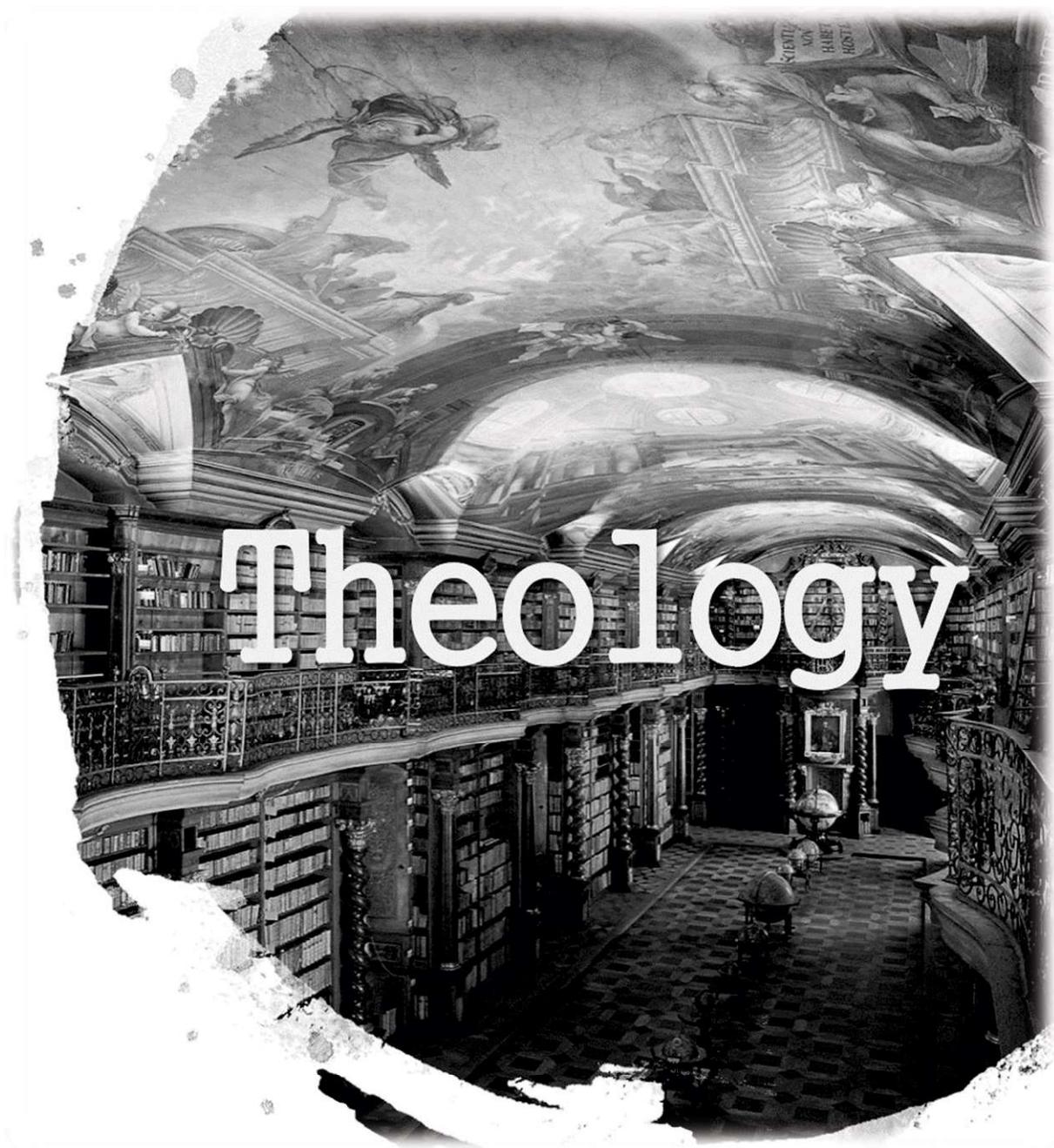
Firman adalah satu-satunya predikat yang adekuat dari subjek wahyu, yaitu Allah Bapa. Keyakinan ini ditegaskan dalam ayat 18: “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dia lah yang menyatakan-Nya”. Bagaimana Bapa dapat dikenal? Jawabannya pasti: dengan memandang

wajah Anak-Nya (Piero Coda, *Dalla Trinità*, 305).

Tentu frase *Firman itu adalah Allah* pada Prolog ini berbeda dengan rumusan dogmatis *Yesus Sungguh Allah sungguh Manusia* yang baru dihasilkan dalam Konsili Nikea tahun 325 M. Dalam konteks ini kita perlu membedakan antara bahasa biblis PB dan bahasa dogmatis hasil Konsili Gereja Kudus. Di sesi berikut kita perlu melihat teks-teks biblis yang memperkaya teks Prolog Yohanes.

#### CATATAN:

Tulisan ini pernah dimuat secara terpisah di  
(1) <https://christusmedium.com/2020/07/apa-itu-teologi-1/>  
(2) <https://christusmedium.com/2020/07/apa-itu-teologi-2/>  
(3) <https://christusmedium.com/2020/07/apa-itu-teologi-3/>  
(4) <https://christusmedium.com/2020/07/1916/>  
(5) <https://christusmedium.com/2020/07/apa-itu-teologi-5/>



SUMBER GAMBAR:

<https://restitutio.org/2019/04/19/theology-11-challenging-jesus-humanity/>